

**Pembentukan Nilai Karakter Selama Pembelajaran Daring dalam Mengaplikasikan
Program GLS di Sekolah Dasar
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang**

Destia Windy Permatasari*, Dwi Agus Setiawan, Nury Yuniasih

*Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
destiawindy27@gmail.com**

Abstract: *The purpose of the study was to describe the implementation of GLS in the formation of student character in online learning for class V SDN Model Malang City. This research uses case study method. Instrumen research using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used triangulation of technical sources and time. The results of the research that the implementation of the GLS through the stages of habituation, development and learning. In addition, there are characters that are formed, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, integrity, love of reading, and noble character. In addition, there is a prominent character, namely nationalism, which is indicated by the achievements obtained by students so that students become motivated to improve their achievements. So, the implementation of this GLS needs to be increased to the maximum in the GLS stage so that the appropriate character is formed. Supporting factors include working with DUDI (library) to increase reading interest; there is a free quota; Utilizing applications while online makes students enthusiastic in learning online. While the inhibiting factors include infrastructure that cannot be utilized; limited communication with students; delivery of learning outcomes.*

Key Words: *School Literacy Movement, Character Building*

Abstrak: Tujuan penelitian mendeskripsikan pelaksanaan GLS dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran daring kelas V SDN Model Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber teknik dan waktu. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan GLS melalui tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Selain itu, terdapat karakter yang terbentuk yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, gemar membaca, dan akhlak mulia. Selain itu, terdapat karakter yang menonjol yaitu nasionalis ditunjukkan dengan prestasi yang didapatkan oleh peserta didik sehingga siswa menjadi termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Jadi, pelaksanaan GLS ini perlu ditingkatkan dengan maksimal dalam tahapan GLS agar terbentuk karakter yang sesuai. Faktor pendukung meliputi bekerjasama dengan DUDI (perpustakaan) membuat minat baca meningkat; terdapat kuota gratis; memanfaatkan aplikasi selama daring membuat siswa antusias dalam belajar daring. Sedangkan faktor penghambat meliputi sarana prasarana yang tidak bisa dimanfaatkan; terbatasnya komunikasi dengan peserta didik; penyampaian hasil belajar.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Pembentukan Karakter

Pendahuluan

Literasi merupakan suatu keterampilan dalam hal membaca dan menulis (Melani, 2016). Namun, saat ini keterampilan membaca tersebut masih sangat rendah. Diperkuat dengan pernyataan (Abidin, 2014) bahwa rendahnya keterampilan literasi disebabkan dengan rendahnya minat baca pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengambil langkah untuk meningkatkan minat baca dengan cara kebijakan terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program dari pemerintah yang dilakukan untuk menumbuhkan minat dan budaya membaca bagi

warga yang di sekolah yang salah satunya yaitu peserta didik (Dafit & Ramadan, 2020). Pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berkaitan erat dengan komponen literasi yang ada di Nawacita 9 agenda prioritas yaitu sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Wulandari, 2017).

Bangsa Indonesia terdapat kemerosotan karakter seperti akhlak, moral dan etika serta memiliki karakter yang kurang baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat (Sudrajat, 2011). Sehingga, dengan kemerosotan karakter peserta didik tersebut pentingnya akan pembelajaran di sekolah yang terkait karakter yaitu pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi adalah kegiatan dengan pembiasaan membaca dimana bacaan tersebut bisa diambil makna atau nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dengan nyata. Oleh karena itu, pada sekolah pentingnya diterapkan program GLS pada pendidikan untuk membentuk karakter bagi peserta didik sejak dini terutama pada sekolah dasar. Namun, pendidikan terdampak dengan adanya pandemi COVID-19 sehingga diberlakukan masa darurat bahwa pendidikan tidak diizinkan untuk melakukan kegiatan tatap muka dimana untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 (Anugrahana, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SDN Model Kota Malang bahwa terdapat kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap hari jika terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia selama pembelajaran secara daring. Pada kegiatan literasi yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu pertama, tahap pembiasaan dimana pada tahap ini peserta didik dibiasakan untuk membaca buku non pelajaran atau video selama 15 menit dapat berupa buku atau video diberikan kepada guru melalui *google classroom*; kedua, tahap pengembangan dimana pada tahap ini yaitu setelah membaca buku yang sudah di *share* oleh guru maka peserta didik akan memahami makna dari bacaan tersebut yang kemudian dituliskan pada buku literasi/*voicenote/googleform* yang sudah dimiliki peserta didik dan dikirimkan kembali ke *google classroom* dimana pada tahap ini SDN Model Kota Malang ini terdapat program adalah kunjungan perpustakaan dan terdapat pembelajaran diluar kelas menonton film pendek bersama-sama di aula sekolah dan mempresentasikan tentang film pendek yang mereka tonton dari kegiatan tersebut terdapat tindak lanjutnya evaluasinya yaitu dengan memberikan *reward* kepada peserta didik yang rajin berkunjung ke perpustakaan ketika upacara bendera; ketiga, pada tahap pembelajaran ini peserta didik ketika pembelajaran secara tidak langsung mereka melakukan kegiatan literasi sesuai dengan mata pelajaran yang sedang mereka pelajari dan nantinya akan diasah dengan dikumpulkan sesuai dengan tagihan akademik yang diberikan oleh guru. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Model Kota Malang pada rabu, 24 Februari 2021 mengatakan bahwa pada pelaksanaan GLS sebelum adanya COVID-19 ini sudah dijalankan. Adapun fasilitas tersebut yaitu seperti sudut baca, wajib perpustakaan setiap seminggu sekali, tangga informasi, perpustakaan mini, taman edukasi (TAKSI) dan terdapat literasi kebiasaan sebelum pembelajaran. Akan tetapi, pada masa pandemi COVID-19 seperti saat ini SDN Model Kota Malang ini melaksanakan program GLS ini dengan menggunakan *Google Classroom*.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdapat tiga tahapan yang harus dilaksanakan seperti tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Selain itu, pada

pelaksanaan setiap tahapan terdapat suatu karakter yang dapat dibentuk terutama di sekolah dasar yaitu karakter tanggung jawab, mandiri dan kejujuran (Rahayu dkk., 2017). Adapun pendapat lain yaitu nilai-nilai pendidikan karakter terkandung dalam GLS pada siswa kelas II adalah karakter religius, disiplin, kreatif, gemar membaca dan menulis, gotong royong. Pada karakter-karakter tersebut tentunya diperoleh dari kegiatan yang ada dalam GLS yaitu membaca dan menulis. Pada tahap membaca siswa tentunya juga harus memahami apak makna dari bacaan dan kemudian menuliskan di dalam buku serta dapat diimplementasikan secara langsung (Devi, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan diadakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan GLS pada pembelajaran daring, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS pada pembelajaran daring, pelaksanaan GLS dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran daring. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Pelaksanaan GLS dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Daring Kelas V SDN Model Kota Malang”.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi Kasus merupakan rancangan yang mendalam yang membahas tentang suatu kasus yang harus dipecahkan dengan kurun waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2019). Pada penelitian ini peneliti merupakan peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci (*researcher as key instrument*). Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) maksudnya peneliti turun secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang akan didapatkan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi yang diperoleh dari informan (Creswell, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Model Kota Malang, JL. Raya Tlogowaru No. 03, Tlogowaru, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. Peneliti menentukan lokasi ini dikarenakan sekolah ini salah satu sekolah yang sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu, sekolah ini juga sekolah yang memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan dapat menjawab permasalahan yang ada terkait judul peneliti yaitu pelaksanaan GLS dalam pembentukan karakter siswa kelas V pada pembelajaran daring di SDN Model Kota Malang.

Penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah *Interactive Model Miles & Huberman* yaitu data *Collection*, *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Pada penelitian ini menggunakan Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah suatu pengecekan data dengan berbagai cara, sumber dan waktu (Sugiyono, 2016). Pertama pada uji keabsahan data yang dipilih yaitu triangulasi sumber yang pada pengecekan data didapatkan dari informan dan peneliti mengecek perbandingan data hasil pengamatan dari peneliti dengan data hasil wawancara kepada informan. Kedua, triangulasi teknik dilaksanakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara

berbeda dengan perbandingan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Ketiga triangulasi waktu dimana pengujian data dengan cara wawancara, observasi dalam waktu yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian kali ini mendeskripsikan terkait pelaksanaan GLS dalam pembentukan karakter pada kelas VB. hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

A. Pelaksanaan GLS pada pembelajaran daring kelas V SDN Model Kota Malang

1. Pelaksanaan GLS sebelum pembelajaran daring

Pelaksanaan GLS tersebut dilaksanakan sesuai dengan pedoman dari pemerintah sendiri yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut sebagai berikut.

a) Tahapan GLS

Pada GLS terdapat tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Endaryanta, 2017). Tahap Pembiasaan yang dilakukan di SDN Model yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dengan cara membaca nyaring ataupun membaca dalam hati (Kemendikbud, 2016). Selain itu, pada tahap ini ada variasinya yaitu dilakukan pembelajaran diluar kelas dengan tahap pembiasaan menonton video secara bersama-sama. Pembiasaan tersebut disesuaikan dengan tingkatan dari masing-masing kelas. Kelas 1 sampai dengan kelas 3 dilakukan literasi buku yaitu menyimak dongeng, kelas 4 literasi digital dengan pembiasaan membaca informasi dari barcode, kelas 5 literasi visual yaitu pembiasaan menonton video, dan kelas 6 literasi *critical* yaitu pembiasaan mendengarkan cerita guru.

Tabel 4.1 Hasil Temuan Penelitian Terkait Tahapan GLS (Pembiasaan)

Tahapan	Temuan
Pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat peningkatan membaca pada peserta didik 2. Siswa menjadi mampu meningkatkan kemampuan berbahasa seperti menyimak dan mendengarkan video pembelajaran

Berdasarkan tabel diatas bahwa pada tahap pembiasaan ini ditemukan bahwa terdapat peningkatan membaca pada peserta didik selama pembelajaran daring (Kemendikbud, 2017). Selain itu, terdapat temuan berupa peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berbahasa yaitu menyimak dan mendengarkan selama pembelajaran daring (Saudah, 2019).

Tahap Pengembangan yang dilakukan dikelas VB di SDN Model terdiri dari menganalisis bacaan, menceritakan kembali, mengurutkan peristiwa, merangkum ataupun membuat karya-karya salah satunya seperti poster dimana nantinya salah satu akan dijadikan kegiatan. Pada tahap tersebut merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan (Imanugroho & G, 2019). Adapun tahap pengembangan yang dilakukan pada kegiatan belajar diluar kelas yaitu mendongeng, menganalisis, menulis sinopsis,

dan memberikan pendapat dengan kata lain debat. Selain itu, pada tahap pengembangan ini guru mengembangkan kegiatan literasi yang harus dilakukan peserta didik yang hasilnya berupa buku pengayaan yang nantinya akan ditanggapi atau dilaksanakan oleh peserta didik.

Tabel 4.2 Hasil Temuan Penelitian Terkait Tahapan GLS (Pengembangan)

Tahapan	Temuan
Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu memahami bacaan dengan menganalisis bacaan, merangkum, dan menceritakan kembali atau mendongeng 2. Peserta didik mampu menciptakan karya sesuai dengan bacaan 3. Peserta didik mampu menumbuhkan sikap berpikir kritis

Sesuai dengan tabel diatas bahwa dengan tahap pengembangan peserta didik mampu memahami bacaan dengan menganalisis bacaan, merangkum, dan menceritakan kembali atau mendongeng (Antoro, 2017). Adapun, temuan yaitu peserta didik mampu menciptakan karya sesuai bacaan (Wulanjani & Anggraeni, 2019).

Tahap pembelajaran di SDN Model dengan tagihan akademik dan non akademik yaitu peserta didik diminta untuk mengumpulkan tugas yang sudah diberikan pada tahapan pengembangan secara tepat waktu dan dicatat pada buku pengayaan (Wiedarti et al., 2016). Selain itu, tahap ini juga dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran yaitu dengan inovasi pada media pembelajaran yang menarik. Pada tahap ini terdapat penilaian dari tagihan akademik maupun non akademik yang kemudian dimasukkan kedalam penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4.3 Hasil Temuan Penelitian Terkait Tahapan GLS (Pembelajaran)

Tahapan	Temuan
Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik antusias selama belajar daring seperti pada pengumpulan tagihan akademik maupun non akademik 2. Peserta didik semangat dalam belajar

Terlihat pada tabel bahwa pada tahap pembelajaran terdapat temuan yaitu peserta didik antusias selama belajar daring yang berupa pengumpulan tagihan akademik maupun non akademik. Senada dengan pendapat lain bahwa peserta didik mampu dikatakan antusias ketika siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas seperti pada tagihan akademik dan non akademik sehingga siswa dapat mengumpulkan dengan tepat waktu (Afdal, 2015). Selain itu, terdapat temuan lain yaitu peserta didik semangat dalam belajar daring. Diperkuat dengan pendapat dari (Suryaningsih, 2020) bahwa semangat pada pembelajaran daring dapat terbentuk melalui motivasi dimana motivasi ini didukung dengan pembelian peralatan belajar siswa pada pembelajaran daring.

b) Program-program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Model Kota Malang

Pada Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SDN Model terdapat beberapa program yang menunjang keterlaksanaan GLS dengan baik. Program-program GLS terdiri dari TAKSI (Taman Edukasi), kunjungan perpustakaan, pembelajaran diluar kelas, dan pembuatan mading 3D. Dari beberapa program tersebut merupakan inovasi-inovasi dari sekolah untuk menonjolkan kegiatan GLS yang ada di SDN Model.

TAKSI (Taman Edukasi) merupakan taman yang kaya akan literasi dimana dalam taman ini terdapat fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut terdiri dari PUSTAMAN (Perpustakaan Taman) berisi buku-buku sebagian kecil dari perpustakaan sekolah seperti buku fiksi dan non fiksi yang bermanfaat untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Sesuai dengan pendapat (Zohriah, 2018) bahwa dengan adanya manajemen yang bagus perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan minat baca. Selain itu, pondok gizi ini berisi edukasi terkait gizi. Taman UKS berisi edukasi terkait berbagai macam penyakit dan kenalan remaja dan narkoba. Diperkuat dengan pendapat lain bahwasanya pemberian pengetahuan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman terkait kesehatan (Sari & Ratnawati, 2020). Informasi tumbuhan (barcode) berisi barcode yang apabila dicek akan muncul informasi terkait tumbuhan tersebut. Fasilitas tersebut dapat digunakan masyarakat umum seperti ketika orang tua menunggu anaknya pulang dapat memanfaatkan fasilitas yang ada dalam TAKSI tersebut.

Kunjungan perpustakaan adalah suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDN Model. Adapun kunjungan tersebut sudah daitur jadwalnya sesuai dengan rombel atau kelas dengan tujuan agar tidak bentrok dengan kelas lain. Namun, apabila guru menginginkan kunjungan perpustakaan diluar jadwal, maka guru harus mengkonfirmasi pihak perpustakaan agar dicek apakah pada hari itu tidak ada jadwal kunjungan. Pada program kunjungan perpustakaan ini juga memuat akan tiga tahapan yaitu pembiasaan dimana peserta didik diminta membaca buku bacaan yang ada di perpustakaan sesuai dengan keinginan, selanjutnya pada tahap pengembangannya peserta didik diberikan tugas berupa merangkum sinopsis ataupun menceritakan kembali bacaan yang sudah dibaca, dan terakhir yaitu tahap pembelajaran dimana tugas seperti merangkum atau menceritakan kembali dikumpulkan kepada guru yang nantinya akan diberi penilaian. Dengan program kunjungan perpustakaan ini membuat peserta didik mendapatkan banyak sumber informasi dan pengetahuan dari bacaan yang ada diperpustakaan dan meningkatkan minat baca peserta didik.

Pembelajaran diluar kelas adalah bagian dari inovasi program GLS di SDN Model. Pembelajaran diluar kelas ini terdapat beberapa kegiatan literasi yaitu dengan dikenalkan berbagai macam kegiatan literasi. Macam-macam kegiatan tersebut diantaranya literasi buku, literasi digital, literasi visual, dan literasi *critical*.

Tabel 4.Error! No text of specified style in document..**4 Tahapan pada Pembelajaran Diluar**

	Literasi Buku Kelas 1-3	Literasi Digital Kelas 4	Literasi Visual Kelas 5	Literasi Critical Kelas 6
Pembiasaan	Menyimak Dongeng	Membaca bacaan melalui internet	Menonton Video	Menyimak pernyataan
Pengembangan	Mendongeng	Menyampaikan kembali	Menulis sinopsis	Debat
Pembelajaran	Pengumpulan tugas akademik dan non akademik dari masing-masing tahap pengembangan			

Selain itu, pada pembelajaran diluar ini juga terdapat kegiatan sholat berjamaah, dan permainan tradisional. Kegiatan sholat berjamaah ini dilakukan setiap hari di masjid yang ada disekolah bersama dengan guru-guru dan staf yang lainnya dan disertai dengan kultum. Permainan tradisional ini disesuaikan dengan kelas seperti permainan ular tangga untuk kelas 1, gobak sodor untuk kelas 2, lompat tali dan dakon untuk kelas 3, engklek untuk kelas 4, rangkul alu untuk kelas 5, dan bitingan untuk kelas 6.

Pembuatan mading 3D ini dilakukan oleh peserta didik sendiri yang dibantu oleh guru dan memanfaatkan barang yang sudah ada agar kelihatan lebih menarik. Mading ini dibuat dengan semenarik mungkin. Adapun mading ini yang kemudian akan dipajang di sekolah. Mading ini dapat meningkatkan kreativitas siswa (Fakhriyani, 2016). Pada paparan diatas terkait program-program yang dijalankan di SDN Model. Program tersebut terdapat manfaat bagi peserta didik sendiri yaitu mampu meningkatkan minat baca, kreativitas, mengetahui edukasi terkait tumbuhan dan kesehatan. Oleh karena itu, program-program tersebut perlu diterapkan terus menerus. Selain itu, pada pembelajaran daring program yang dijalankan yaitu Kegiatan ayo membaca dan SAKUTATA (Satu Buku Sejuta Cinta). Kegiatan ayo membaca merupakan suatu kegiatan pembiasaan membaca dirumah dimana kegiatan membaca buku bacaan melalui *google classroom* ataupun aplikasi *Cilin Digital Access*. Kedua aplikasi tersebut berisi buku bacaan yang berupa pdf ataupun e-book yang bisa diakses pada handphone masing-masing peserta didik. SAKUTATA (Satu Buku Sejuta Cinta) merupakan suatu perayaan yang digunakan untuk memperingati literasi. Sakutata tersebut merupakan perayaan yang dilakukan pada pembelajaran daring dimana karya-karya yang dihasilkan peserta didik pada tahap pengembangan tersebut ditunjukkan atau dipajang dalam grup *whatsapp*.

c) **Sarana dan Prasarana Yang Mendukung GLS**

Pelaksanaan GLS di SDN Model Kota Malang ini terdapat sarana dan prasarana yang sudah ada di sekolah. Adapun sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Perpustakaan

Perpustakaan di SDN Model Kota Malang sudah memenuhi kriteria dalam melaksanakan GLS. Adanya perpustakaan dapat meningkatkan minat baca siswa (Suarno, 2010). Sedangkan, bagi guru dengan adanya perpustakaan ini membuat guru menjadi terbantu dalam mencari sumber informasi terbaru yang nantinya akan disampaikan kepada siswa.

2. Sudut baca

Sudut baca ini merupakan salah satu fasilitas yang mendukung GLS dan minat baca peserta didik. Sudut baca di SDN Model sudah memenuhi kriteria yang ada dan sudah sangat mendukung dalam program GLS ini. Dengan adanya sudut baca ini siswa dapat menumbuhkan minat baca (Hidayah & Hermansyah, 2016). Sedangkan, bagi guru dengan adanya sudut baca ini membantu guru untuk mengajak siswa dalam menumbuhkan minat baca dengan membaca di sudut baca.

3. Area Baca

Area baca ini tidak hanya diruang kelas ataupun di perpustakaan melainkan ditempat-tempat yang dikunjungi warga sekolah. Area baca yang ada di SDN Model dapat dikategorikan sangat baik dikarenakan area baca sudah lengkap. Selain itu, adanya area baca agar siswa dapat menumbuhkan minat bacanya (Batubara & Ariani, 2018) dan bagi guru dengan adanya area baca membuat guru menjadi terbantu akan mengkondisikan suasana agar siswa mampu mendapatkan suasana baru di area baca.

4. Tangga Informasi

Tangga informasi merupakan salah satu sarana yang diinovasikan sendiri oleh sekolah. Tangga informasi ini terdapat kata-kata yang ada di tangga sekolah dimana tersebut memberikan informasi terkait kata kata mutiara yang memotivasi pembaca. Adanya tangga informasi ini diharapkan peserta didik minat bacanya bertambah dan dapat termotivasi (Jamarah, 2011) dan dengan adanya tangga informasi ini membantu guru untuk menjadikan tangga informasi sebagai media yang berisi kata-kata yang dapat diartikan dengan baik.

5. Bahan bacaan

Bahan bacaan ini berupa buku. Buku dimanfaatkan untuk dibaca sehingga peserta didik mampu memperoleh informasi dan menumbuhkan gemar membaca (Hidayat et al., 2018). Adapun buku sebaiknya bervariasi agar peserta didik dalam membaca tidak merasa bosan. Bahan bacaan ini membantu guru untuk dapat memperoleh informasi yang nantinya akan disampaikan kepada siswa.

6. Kuota Gratis

Kuota gratis ini didapatkan dari pemerintah yang diberikan kepada guru, pelajar hingga mahasiswa. Kuota gratis ini diadakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran selama daring ini. Dimana dengan adanya kuota gratis ini menjadi pembelajaran selama daring tidak terhambat sehingga peserta didik mampu mengikuti pembelajaran tanpa terkendala kuota internet.

2. Pelaksanaan GLS selama pembelajaran daring

a) Tahapan GLS

Pertama, pada tahapan GLS yaitu tahap pembiasaan Tahap pembiasaan merupakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran (Erniyanti, 2018). Adapun tahap pembiasaan yang dilaksanakan selama pembelajaran daring yaitu kegiatan membaca dirumah dimana buku yang diperoleh dari guru berupa pdf yang diberikan guru melalui *google classroom*. Adapun video yang digunakan dalam kegiatan pembiasaan ini yang diberikan juga melalui *google classroom*. *Selain itu, juga dapat memperoleh buku dari aplikasi yang bernama cilin* dimana aplikasi tersebut berisi buku bacaan yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan selama pembelajaran daring.

Tahap pengembangan adalah suatu tindak lanjut dari tahap pembiasaan dengan menanggapi buku pengayaan. Tahap pengembangan ini sendiri peningkatan dari pemahaman bacaan peserta didik (Dikdasmen, 2016). Tahap pengembangan ini yang dilakukan di kelas VB SDN Model yaitu menceritakan ulang dari bacaan ataupun video yang sudah mereka pahami. Menceritakan ulang dapat dikatakan sebagai tagihan tulisan ataupun tagihan lisan yang harus dikumpulkan di *google classroom*. Pada tahap pengembangan ini juga terdapat tugas seperti membuat poster yang dikumpulkan kepada guru. Dari tugas-tugas pada tagihan lisan dan tulisan tersebut diapresiasi pada puncak tema pembelajaran.

Tahap pembelajaran merupakan pengumpulan tagihan akademik dan non akademik (Faizah et al., 2016). Pada tahap ini terdapat hambatan dimana peserta didik dalam pengumpulan tagihan akademik dan non akademik ada beberapa yang tidak tepat waktu dikarenakan *handphone* biasanya dibawa orang tua bekerja. Untuk mengatasi hal tersebut guru mensiasatinya dengan memberikan waktu sampai dengan sore hari ketika orang tua pulang.

b) Program yang dijalankan selama pembelajaran daring

Pada pembelajaran daring terdapat kegiatan ayo membaca dan SAKUTATA (Satu Buku Sejuta Cinta). Kedua kegiatan tersebut dijalankan selama pembelajaran daring berlangsung. Pada kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dirangkai untuk mendukung kegiatan literasi.

Kegiatan ayo membaca merupakan suatu kegiatan pembiasaan membaca dimana kegiatan membaca buku bacaan melalui *google classroom* ataupun aplikasi *Cilin Digital Access*. Kedua aplikasi tersebut berisi buku bacaan yang berupa pdf ataupun e-book yang bisa diakses pada *handphone* masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, aplikasi tersebut mudah digunakan oleh siapapun. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca dari peserta didik (Dikdasmen, 2016).

SAKUTATA (Satu Buku Sejuta Cinta) merupakan suatu perayaan yang digunakan untuk memperingati literasi. Sakutata tersebut merupakan perayaan yang dilakukan pada pembelajaran daring dimana karya-karya yang dihasilkan peserta didik pada

tahap pengembangan tersebut ditunjukkan atau dipajang dalam perayaan tersebut. Sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk terus mengembangkan minat mereka melalui tahap pengembangan yang menghasilkan suatu karya. Dilakukan perayaan tersebut untuk memperingati terkait literasi. Pada kegiatan tersebut untuk memotivasi dan meningkatkan minat baca peserta didik (Jamarah, 2011).

B. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS pada pembelajaran daring

1. Faktor Pendukung

- a) Bekerjasama dengan DUDI (perpustakaan umum Kota Malang)
Bekerjasama ini dengan pihak perpustakaan memberikan bantuan buku dimana buku tersebut bisa diakses dengan internet. Buku tersebut bisa diakses melalui aplikasi *Cilin Digital Access yang* di desain untuk meningkatkan minat baca dengan menyediakan bahan bacaan yang banyak (Hidayah & Hermansyah, 2016).
- b) Terdapat Kuota Gratis
Selama pandemi COVID-19 ini berlangsung terdapat bantuan Kuota gratis dari pemerintah yaitu untuk guru, pelajar dan mahasiswa di Indonesia berupa kuota internet untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring (kompas tv, 2021).
- c) Memanfaatkan aplikasi untuk pembelajaran daring
Selama pembelajaran daring berlangsung terdapat aplikasi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran selama daring iniseperti penyampaian materi. Aplikasi tersebut terdiri dari *google meet, youtube, google classroom dan Whatapps Group, serta Cilin Digital Access.*

2. Faktor Penghambat

- a. Sarana dan prasarana yang tidak bisa dimanfaatkan
Sarana dan prasarana sebelum adanya pandemi covid-19 bisa dimanfaatkan dengan mudah. Seperti pada perpustakaan peserta didik dapat melakukan kunjungan rutin sesuai jadwal sedangkan ketika pandemi covid 19 ini peserta didik tidak bisa menggunakannya. Selama pandemi covid-19 ini peserta didik dituntut untuk belajar dirumah atau dengan kata lain dengan pembelajaran daring. Adapun selama pembelajaran daring siswa tidak bisa melakukan program GLS yang memanfaatkan taman edukasi, perpustakaan, sudut baca dan sebagainya.
- b. Terbatasnya komunikasi dengan peserta didik
Pada pembelajaran daring selama pandemi COVID 19 ini peserta didik tidak bisa bertatap muka secara langsung di sekolah. Sehingga, peserta didik melakukan pembelajaran dirumah dengan pembelajaran daring. Guru tidak bisa memberikan pembelajaran secara langsung seperti dulu sebelum pandemi. Adapun kegiatan tersebut berimbas pada kegiatan GLS yaitu terbatasnya komunikasi dengan peserta didik dikarenakan tidak bisa bertatap muka (Anugrahana, 2020).
- c. Penyampaian hasil belajar

Pada tahap pembelajaran terdapat tagihan akademik dan non akademik. Tahap tersebut terdapat penilaian dimana hasil penilaian tersebut harus disampaikan pada peserta didik agar dapat memotivasi peserta didik. Namun, pada pembelajaran daring ini penyampaian hasil belajar tidak bisa dilakukan.

C. Karakter yang terbentuk pada pelaksanaan GLS selama pembelajaran daring

1. Karakter yang terbentuk pada pembelajaran luring

Pada pembelajaran luring tentunya terdapat karakter yang terbentuk yaitu

- 1) Religius ditunjukkan dengan berdoa bersama sebelum pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, serta istighosah setiap hari jumat.
- 2) Nasionalis ditunjukkan dengan siswa melakukan upacara untuk mengingat jasa pahlawan yang telah gugur, dan juga pasukan pengibar bendera merah putih (PASKIBRA) selain itu dengan menyanyikan lagu nasionalis.
- 3) Mandiri ditunjukkan dengan memberikan tugas rumah ataupun tugas piket dan tugas mandiri untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab bagi peserta didik.
- 4) Gotong royong ditunjukkan dengan saling bekerja sama dalam kelompok dengan sesama teman tanpa membedakan-bedakan.
- 5) Integritas ditunjukkan dengan bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, adil dalam proses pembelajaran.

2. Karakter yang terbentuk selama pembelajaran daring

Karakter yang terbentuk pada pelaksanaan GLS selama pembelajaran daring yaitu karakter sesuai PPK dan non PPK. Karakter yang terbentuk sesuai PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Sedangkan, non PPK yaitu gemar membaca dan akhlak mulia (Komalasari & Saripudin, 2017).

Religius yang dibuktikan dengan peserta didik melaksanakan ibadah sesuai dengan agama, peserta didik memiliki sikap percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru, siswa memiliki rasa cinta lingkungan dengan membuang sampah ditempatnya dan membersihkan lingkungan sekitarnya, siswa bekerja sama dengan teman tanpa membedakan. Adanya karakter religius yang sudah dilaksanakan oleh peserta didik menjadikan siswa mampu mencerminkan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Fitriani, 2020). Nasionalis dibuktikan dengan peserta didik taat dalam mematuhi peraturan dengan datang tepat waktu ketika google meeting, siswa disiplin dengan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan berprestasi dalam pembelajaran maupun non pembelajaran. Dengan terbentuknya karakter nasionalis ini menjadikan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang lebih baik. Mandiri dibuktikan dengan keseriusan dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kreatif dalam mengerjakan persoalan, dan memiliki keberanian dalam bertanya. Adanya karakter mandiri ini membuat siswa lebih mandiri dalam melakukan suatu hal. Gotong royong dibuktikan dengan bekerjasama dalam mengerjakan tugas, dan saling menghargai

pendapat. Terbentuknya karakter gotong royong ini mencerminkan akan sikap saling menghargai dan semangat kerja sama yang baik. Integritas dibuktikan dengan memiliki rasa jujur, bertanggung jawab, dan teladan dalam mengerjakan tugas (Tim Pusat Penilaian Pendidikan Karakter, 2019). Dengan adanya karakter integritas mengajak siswa dalam mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan moral (Kemendikbud, 2017b).

Peserta didik mampu melaksanakan kegiatan membaca secara terfokus, melaksanakan kegiatan secara aktif tanpa ada paksaan, mampu menggunakan waktu secara efektif, disiplin dalam mengelola waktu, mampu mengatasi hambatan membaca, memotivasi diri dan menunjukkan prestasi belajar, memberi tanggapan pada buku bacaan, memiliki kesenangan dalam membaca, buku bacaan bervariasi, memiliki rasa tertarik membaca berbagai genre, kesadaran siswa gemar membaca buku, kesadaran pentingnya buku bacaan, keinginan mencari sumber bacaan sesuai karakter dan ketersediaan koleksi bacaan sendiri. Pada indikator-indikator tersebut menunjukkan hasil bahwa peserta didik gemar membaca. Selain itu, juga terdapat akhlak mulia yang ditunjukkan dengan bersikap rajin dalam mengerjakan tugas serta disiplin dan tepat waktu (Purnamasari, 2020). Adapun perilaku akhlak mulia menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi manusia yang lebih baik (Sylvianah, 2012).

Selain itu, terdapat karakter yang menonjol yaitu karakter nasional. Karakter tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap berprestasi peserta didik SDN Model Kota Malang. Prestasi yang diperoleh cukup banyak apalagi dalam konteks GLS ini. Adapun prestasi yang diperoleh tersebut yaitu juara 1 lomba bercerita, juara 1 cipta syair, dan juara 2 pidato Bahasa Inggris dan masih banyak lagi .

Pada penanaman karakter ini diperlukan peran orang tua dan guru. Peran orang tua dalam menanamkan karakter yaitu dengan cara membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik dan melibatkan anak terhadap tugas rumah sebagai kewajiban (Maifani, 2016). Sedangkan peran guru yaitu memberikan contoh kepada peserta didiknya sikap yang baik, mengajarkan terkait nilai moral (Zulkarnain, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pelaksanaan GLS pada pembelajaran daring kelas V di SDN Model Kota Malang dilaksanakan sesuai dengan tahapan dari kebijakan GLS yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahap pembiasaan ini berupa pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran; tahap pengembangan yaitu menceritakan ulang dari bacaan ataupun video yang sudah mereka pahami yang dijadikan tagihan lisan dan tulisan yang dikumpulkan di *google classroom*; dan tahap pembelajaran merupakan pengumpulan tagihan akademik dan non akademik. Adapun program-program dari GLS terdiri dari TAKSI (Taman Edukasi) terdiri dari PUSTAMAN, pondok gizi, taman UKS,

barcode; kunjungan perpustakaan; pembelajaran diluar kelas; dan pembuatan mading 3D. Dalam melaksanakan program GLS memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung meliputi perpustakaan, sudut baca, area baca, tangga informasi, dan bahan bacaan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS pada pembelajaran daring di SDN Model Kota Malang meliputi (1) bekerjasama dengan DUDI (perpustakaan umum Kota Malang); (2) terdapat kuota gratis; (3) memanfaatkan aplikasi selama pembelajaran daring. Sedangkan untuk faktor penghambat meliputi (1) sarana dan prasarana yang tidak bisa dimanfaatkan; (2) terbatasnya komunikasi dengan peserta didik; (3) penyampaian hasil belajar.

Pelaksanaan GLS terdapat karakter yang terbentuk yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, gemar membaca dan akhlak mulia. (1) religius dapat ditunjukkan dengan berdoa sebelum pembelajaran daring, sikap peserta didik yang membuang sampah pada tempatnya, memiliki sikap percaya diri selama pembelajaran daring dengan dibuktikan menjawab pertanyaan yang diberikan guru ketika meet; (2) nasionalis ditunjukkan dengan taat aturan seperti datang tepat waktu ketika *google meeting*, disiplin, dan berprestasi menyanyikan lagu nasional; (3) mandiri ditunjukkan dengan sikap siswa meliputi keseriusan dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas kreatif dalam memecahkan persoalan, serta berani bertanya; (4) gotong royong ditunjukkan dengan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling menghargai dalam berpendapat; (5) integritas ditunjukkan pada jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas; (6) gemar membaca ditunjukkan dengan melaksanakan kegiatan membaca secara terfokus dan secara aktif, mampu menggunakan waktu dan disiplin; (7) akhlak mulia ditunjukkan dengan rajin dalam mengerjakan tugas serta disiplin dan tepat waktu.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Afdal, M. (2015). *Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Antusiasme Belajar Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching*.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anugrahana, A. (2020). *Hambatan , Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. 10(3), 282–289.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU Research & Learning in Elementary Education*, 4(4), 1429–1437.
- Devi, E. D. S. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Siswa Kelas IIB SDN Tunjungsekar 1 Kota Malang*. Doctoral Dissertation: Universitas Negeri Malang.
- Dikdasmen, D. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Endaryanta, E. (2017). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Kristen Kalam Kudus Dan Sd Muhammadiyah Suronatan Tugas*.
- Erniyanti. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Pendidikan Karakter Ditinjau dari Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. 5(2).
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>
- Fakhriyani, D. V. (2016). *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. 4(2).
- Fitriani, A. (2020). *Karakter Rekigius yang Harus Dimiliki oleh Seorang Siswa*. www.kompasiana.com
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung*.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. 2017, 810–817.
- Imanugroho, S., & G, R. I. P. (2019). Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 72–80. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/22894/20929>.
- Jamarah, S. B. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Karakter, T. P. P. P. (2019). *Model Penilaian Karakter*. Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017a). Materi Pendukung Literasi Sains. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–27.
- Kemendikbud. (2017b). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. kemendikbud.go.id
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Retika Aditama.

- Maifani, F. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH]. In *Carbohydrate Polymers* (Vol. 17, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2016.12.050><http://dx.doi.org/10.1016/j.indcrop.2016.04.064><http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2016.05.028><http://xlink.rsc.org/?DOI=C6NR09494E><http://dx.doi.org/10.1016/j.carbpol.2014.12.064><http://dx.doi.org/10.1016/>
- Melani, S. (2016). *Literasi Informasi dalam Praktek Sosial*. 10(02), 67–82.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *ANALISIS DATA KUALITATIF*.
- Purnamasari, N. B. (2020). *School Literacy Movement as an Effort to Form Character of Reading Fondness for Low Graders Students in Elementary School of Percobaan 2 Malang*.
- Rahayu, R. A., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penumbuhan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar*, 1060–1067.
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>
- Saudah, S. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Pembelajaran Think Talk Write (TTW)*.
- Suarno, W. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Ar-Ruz.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet, cv.
- Suryaningsih, A. (2020). *Merawat Semangat Belajar Daring*.
- Sylvianah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi*, 1(3), 191.
- Wibowo, P. A. (2020). Literacy : Important For The Nation's Generation To Build Up The Nation. *Jurnal.unsur.ac.id*.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnanindhya, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., SA, A. Y., & Antoro, B. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Haim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY*, 6(3), 319–330.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). *Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar*. 3, 26–31.

Zohriah, A. (2018). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Pendidikan Dan Keislaman*, 1(2), 203–231.

Zulkarnain, D. (2019). *Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa*. 3(1)